

Teacher Collaboration in Overcoming Learning Mathematics

Siti Fajriah¹, Yarmis Syukur^{2*}

¹² Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: yarmissyukur@fip.unp.ac.id

Abstract: In efforts to achieve the goals of learning Mathematics there are various problems that make the learning objectives not optimally achieved, one of which is due to difficulties in learning Mathematics. Indicators for determining student learning difficulties are students not being able to master the subject matter in accordance with the allotted time, students obtaining low learning achievement ratings compared to other students and students not being able to achieve learning achievements according to their abilities, this requires collaboration from the teacher BK and Mathematics teachers in overcoming it. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The subjects in this study were counseling teachers, math teachers and 2 class XI students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation studies. Data were analyzed through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of this study indicate that there is collaboration between the counseling teacher and the mathematics teacher in alleviating students' learning difficulties. The establishment of close collaboration between the two parties, students not only overcome their problems but students can develop fully and optimally.

Keywords: Counseling, Mathematics, Learning Difficulties.

Received November 18, 2023;

Revised November 29, 2023;

Accepted Desember 18, 2022;

Published Desember 20, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

How to Cite: Fajriah, S. Syukur, Y. 2022. Teacher Collaboration in Overcoming Learning Mathematics. JAIPTEKIN 6(2): pp. 62-69, DOI: [10.24036/4.11685](https://doi.org/10.24036/4.11685)

Pendahuluan

Pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang perlu diikuti oleh siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Belajar Matematika dapat melatih kemampuan siswa untuk berpikir rasional, kritis, logis, analitis serta sistematis. Usaha mencapai tujuan dari pembelajaran Matematika terdapat berbagai permasalahan yang membuat tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal, salah satunya ialah karena kesulitan dalam belajar Matematika. Secara umum kesulitan belajar Matematika dapat dikatakan sebagai kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar Matematika siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih dan Nirwana (2019) yaitu dalam proses belajar Matematika siswa harus memunculkan dorongan-dorongan untuk menemukan pengalaman baru agar tujuan dalam

pembelajaran dapat tercapai. Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi salah satunya yaitu persepsi siswa mengenai mata pelajaran Matematika. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga menyebabkan banyak siswa kurang menyukai mata pelajaran Matematika, bahkan menjadikan Matematika sebagai momok yang harus dihindari.

Berdasarkan penelitian Yana dkk (2018) di SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Matematika yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep peluang, sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal, juga kebiasaan guru dalam belajar Matematika hanya dengan cara mencatat saja di papan tulis, kemudian siswa kurang keinginannya dalam menyelesaikan contoh soal yang diberikan oleh guru.

Kesulitan belajar yang dihadapi siswa membutuhkan strategi penanganan secara efektif dari guru BK dan guru Matematika dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar sehingga bisa ditentukan strategi atau upaya yang tepat diberikan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Syukur dkk (2019) yaitu guru mata pelajaran dapat membantu guru BK untuk mengidentifikasi peserta didik. Kontribusi guru mata pelajaran dengan guru BK diantaranya mengalih tangankan peserta didik yang memerlukan pelayanan kepada guru BK, menerima peserta didik alih tangan dari guru BK, membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru peserta didik, hubungan peserta didik-peserta didik menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, memberi kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan layanan BK untuk mengikuti kegiatan BK dengan guru BK, berpartisipasi dalam kegiatan khusus seperti dalam kegiatan konferensi kasus, membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan BK dan tindak lanjutnya, guru mata pelajaran mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada berbagai materi mata pelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah.

Guru Matematika dapat menggunakan metode belajar yang sesuai agar proses belajar akan berjalan dengan baik, salah satunya dengan menggunakan metode konstruktivisme. Sejalan dengan pendapat Firman dkk (2020) yaitu pembelajaran Matematika akan lebih efektif jika metode yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami siswa, dengan penerapan metode yang tepat siswa menjadi aktif dalam belajar, namun jika metode yang digunakan kurang efektif maka hasil belajar siswa juga kurang efektif atau kurang berhasil. Penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat membangun pengetahuan siswa secara mandiri berdasarkan pengetahuan yang sudah miliknya sehingga hal ini akan lebih bermakna bagi siswa dan melalui pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar Matematika.

Berbagai definisi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kesulitan belajar Matematika dapat dikatakan sebagai kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar Matematika siswa sehingga kesulitan belajar yang dihadapi siswa membutuhkan strategi penanganan secara efektif dari guru BK dan guru Matematika dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar sehingga bisa ditentukan strategi atau upaya yang tepat diberikan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut A. Muri Yusuf (2005) penelitian dengan jenis deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat-sifat populasi atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Penelitian ini dilakukan dimulai pada September sampai dengan November 2022. Penelitian dilakukan di SMA Pertiwi 2 Padang. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian yaitu guru BK, guru Matematika dan siswa kelas XI.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. observasi merupakan suatu teknik atau secara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru BK dan guru Matematika. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keteranganketerangan. Sedangkan studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Peneliti menggunakan analisis dokumen yang didapat dari sekolah. Peneliti akan mengumpulkan data-data penting yang berkaitan dengan penelitian dan menggumpulkan data sesuai dengan yang ada dilapangan berupa nilai siswa, keadaan kelas dan dokumentasi lainnya.

Teknik analisis data melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengumpulan data merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis, penyajian data adalah pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dan verifikasi data (penarikan kesimpulan dan klarifikasi). Menurut Sugiyono (2017) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas tersebut berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Selanjutnya, pada teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber data merupakan penggalan informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis selain menggunakan kredibilitas data juga menggunakan bahan referensi.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi ditemukan faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar Matematika, diantaranya sebagai berikut.

1. Ketika diberikan soal untuk diselesaikan masih banyak siswa yang kesulitan karena belum mengetahui dan belum paham dalam penyelesaiannya. Hal ini disebabkan siswa berpersepsi bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga membentuk kesan negatif pada mata pelajaran Matematika.
2. Terdapat siswa yang sering tidak hadir ke sekolah, setelah dilakukan penggalan informasi lebih lanjut oleh guru BK dan guru lainnya ternyata siswa memiliki permasalahan yang cukup rumit terkait keluarga (*broken home*) dan pertemanannya.
3. Adanya masalah perselisihan dan pembullying yang dilakukan siswa satu dengan siswa lain bahkan salah satu guru di sekolah tersebut juga melakukan pembullying terhadap siswa. Siswa akhirnya tidak mau masuk kelas dan tidak mau belajar dengan guru tersebut yang mengakibatkan tertinggalnya materi pelajaran.
4. Saat proses belajar berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru menjelaskan materi karena merasa bosan, siswa tersebut asik bermain gadget, berbincang dengan teman dan tidur dalam kelas sehingga siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru.

-
5. Adanya faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar salah satunya adalah faktor fisik dimana karena pola makan siswa tidak teratur yang mengakibatkan siswa tersebut tidak bersemangat belajar dan faktor fisik lainnya yaitu terdapat siswa yang memiliki keterbatasan penglihatan sehingga menyulitkan siswa untuk melihat catatan di papan tulis.

Ditemukan beberapa kasus setelah guru BK melakukan kunjungan rumah, lingkungan rumah siswa kurang nyaman untuk belajar. Contohnya di lingkungan tempat tinggal siswa ada kekerasan, perjudian dan lain sebagainya, hal tersebut akan mempengaruhi belajar mereka di rumah.

Strategi Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

1. Berdasarkan prasyarat penguasaan materi pelajaran, guru BK memberikan materi layanan penguasaan konten. Materi akan dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa dengan tujuan agar terdapat perubahan dari pemahaman siswa (dari yang tidak paham menjadi paham) sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Guru BK menerapkan metode ceramah dan diskusi dalam memberikan layanan seperti layanan penguasaan konten. Sedangkan untuk media belajar, guru BK menggunakan video sehingga siswa jauh lebih tertarik dan meningkatkan rasa keingintahuannya terhadap materi yang diberikan.
3. Guru BK menggunakan *need assessment* seperti AUM, AKPD, sosiometri, catatan anekdot dan alat penyimpanan data. Penggunaan asesmen bertujuan agar dapat mengetahui permasalahan-permasalahan pada diri siswa. Guru BK juga menggunakan alat tulis, proyektor dan jaringan internet (*Wifi*).
4. Jika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan diri pribadi siswa dan masalah belajarnya, guru BK akan menggali informasi terkait permasalahan tersebut dengan melakukan konseling dengan siswa terkait.

Strategi Guru Matematika Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

1. Guru Matematika mengingatkan kembali materi sebelumnya berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
2. Guru matematika menggunakan metode ceramah dan PBL (*Problem Based Learning*). Sedangkan media yang digunakan dalam pelajaran Matematika sesuai dengan materi yang diajarkan contohnya pada materi peluang yaitu kartu dan dadu.
3. Guru mata pelajaran memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan sekolah seperti buku sumber, jaringan internet (*Wifi*) dan alat tulis untuk mengajar.
4. Guru mata pelajaran membentuk kelompok belajar hanya pada materi tertentu saja, seperti materi-materi sulit sehingga guru membentuk kelompok belajar agar siswa dapat belajar bersama untuk menyelesaikan soal yang sulit.
5. Guru Matematika akan melaksanakan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, tujuan diadakannya remedial agar siswa memiliki kesempatan untuk menambah pemahaman dan memperbaiki nilai tersebut.

Kolaborasi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika

Sesuai dengan strategi guru BK dan guru Matematika pada proses kegiatan belajar di SMA Pertiwi 2 Padang ditemukan bahwa terdapat kolaborasi antara guru BK dengan guru Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar dengan tujuan agar permasalahan siswa dapat terentaskan secara efektif dan potensi pada diri siswa dapat berkembang dengan baik, kolaborasi guru BK dan guru Matematika dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pada penanganan permasalahan pribadi siswa guru BK dan guru mata pelajaran melakukan kunjungan rumah untuk menemui orang tua siswa agar guru mengetahui lebih lanjut permasalahan siswa, sesuai dengan pendapat Prayitno (2014) kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.

Permasalahan pribadi siswa sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki masalah pribadi akan menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi atau kurang fokus dalam belajar. Akibat dari siswa kurang fokus dalam belajar yaitu tidak optimalnya siswa dalam memahami materi yang diberikan sehingga menyebabkan menurunnya hasil belajar. Bermutu atau tidak suatu kegiatan belajar dan optimalnya hasil belajar siswa sangat bergantung pada tingkat konsentrasi siswa tersebut. Semakin mudah siswa untuk berkonsentrasi maka akan semakin mudah memahami materi yang diberikan. Namun sebaliknya, sulitnya siswa untuk berkonsentrasi maka semakin sulit siswa untuk memahami suatu materi. Menurut Ljusberg (2010) konsentrasi belajar adalah keadaan dimana adanya fokus daya pikir dan perilaku pada suatu objek yang diamati. Keadaan tidak fokus terjadi tatkala ketika siswa mengalami pikiran bercabang saat kegiatan belajar. Pikiran bercabang bisa terjadi setiap saat tanpa disadari. Siswa akan merasakan kesulitan belajar ketika tidak mampu konsentrasi dalam belajar.

Tidak hanya mengganggu konsentrasi atau fokusnya dalam belajar, permasalahan pribadi yang terjadi pada siswa juga mempengaruhi kehadirannya di sekolah, siswa yang mengalami permasalahan pribadi akan memilih tidak mengikuti proses belajar. Awalnya siswa secara terus-menerus tidak hadir ke sekolah, setelah dilakukan penggalian informasi lebih lanjut oleh guru BK dan guru mata pelajaran ternyata siswa memiliki permasalahan yang cukup rumit terkait keluarga (*broken home*) dan pertemanannya. Hal itulah yang menyebabkan siswa tidak semangat untuk belajar di sekolah.

Kenyamanan yang dirasakan siswa pada lingkungan belajarnya di rumah juga menjadi faktor pendukung efektif atau tidaknya siswa dalam belajar. Beberapa kasus setelah guru BK dan guru mata pelajaran melakukan kunjungan rumah, ditemukan fakta bahwa lingkungan rumah siswa kurang nyaman untuk belajar. Contohnya di lingkungan tempat tinggal siswa ada kekerasan, perjudian dan lain sebagainya, hal tersebut akan mempengaruhi belajar mereka di rumah. Menurut guru mata pelajaran nyaman atau tidaknya lingkungan belajarnya siswa di rumah dapat dilihat dari PR yang dikerjakan siswa. Jika siswa mengerjakan PR dengan baik dapat menjadi acuan bahwa siswa dapat belajar dengan nyaman di rumahnya, tetapi jika PR tidak dikerjakan dengan baik bisa disebabkan karena terdapat gangguan dari lingkungan sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik di rumah.

Selain itu, terdapat siswa yang memiliki permasalahan terkait lingkungan belajarnya di SMA Pertiwi 2 Padang. Salah satu permasalahannya yaitu masalah perselisihan dan pembullying yang dilakukan teman bahkan salah satu guru di sekolah tersebut. Salah satu guru pernah melakukan pembullying secara verbal kepada siswa yang mengakibatkan ketidaknyamanan yang dirasakan siswa ketika belajar di sekolah. Siswa akhirnya tidak mau masuk kelas dan tidak mau belajar dengan guru tersebut yang mengakibatkan tertinggalnya materi pelajaran. Jika terjadi permasalahan tersebut strategi guru BK dan guru mata pelajaran ialah mengidentifikasi akar permasalahan yang menjadi penyebab siswa di-*bully* dan melakukan upaya-upaya agar kasus pembullying tidak terulang kembali serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi korban *bullying*. Sejalan dengan pendapat Hariko (2011) peran guru dalam proses pembelajaran antara lain sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai evaluator. Selain itu guru harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber dimana peserta didik membutuhkan rasa aman dan nyaman tanpa adanya sebuah kekerasan didalam lingkungan sekolah.

Kedua, komunikasi BK dengan guru mata pelajaran Matematika seperti menanyakan bagaimana kondisi siswa di kelas kelas. Jika terdapat siswa yang bermasalah di kelas pada saat jam pelajaran Matematika, maka guru Matematika akan menyelesaikan terlebih dahulu secara pribadi dengan siswa tersebut tetapi jika tidak ada perubahan akan diserahkan ke BK dan akan ada tindak lanjut dan tindak lanjut tergantung bagaimana masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2014) yaitu kerjasama dengan guru mata pelajaran dilaksanakan dalam hal pengumpulan dan penghimpunan data akademik, alih tangan kasus dari guru mata pelajaran kepada guru BK dan kegiatan bersama yang dilakukan atau dihadiri bersama oleh guru BK atau konselor dan guru mata pelajaran, misalnya dalam layanan informasi, monitoring, dan pembinaan peserta didik dalam rangka pelayanan arah peminatan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kerja sama yang harmonis antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat ditandai dengan saling berkomunikasi dan berpikiran terbuka untuk menerima pendapat satu sama lain dalam membahas kondisi siswa. Guru BK dan guru mata pelajaran harus mampu menyampaikan informasi, saling membantu dalam tugasnya, mencapai kerjasama yang harmonis, dan berusaha membantu siswa berprestasi serta mencapai tujuan pembelajaran.

Ketiga, terkait kondisi kesulitan belajar siswa terdapat kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran Matematika yaitu melakukan pendekatan dengan siswa. Jika ada yang bermasalah dalam kesulitan belajar dan masalah tersebut sudah lama tidak terentaskan maka siswa akan dipanggil diluar jam pelajaran untuk mengetahui penyebab siswa tersebut sulit memahami pelajaran, menanyakan materi mana yang tidak paham, lalu diajarkan atau dijelaskan ulang materi tersebut. Selain itu guru mata pelajaran menanyakan bagaimana cara belajar siswa sehingga pendidikan pebaikan lebih efektif diterapkan kepada siswa. Menurut Daharnis dkk (2013) seyogyanya guru Bimbingan dan Konseling serta guru mata pelajaran lebih terarah dan melaksanakan peranannya masing-masing yang saling terkait untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Selain itu, menurut Sano, Syukur dan Khofifah (2017) menyatakan setiap manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lain untuk melancarkan segala tujuan dalam hidupnya.

Keempat, penentuan gaya belajar siswa dengan mengetahuinya melalui angket yang disebarakan guru BK kepada siswa lalu hasil dari angket tersebut diberikan kepada mata pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa memiliki gaya belajar yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Tak hanya itu, kemampuan penguasaan materi antara siswa satu dengan siswa lainnya tidak sama, ada siswa yang lambat dalam memahami materi dan ada juga yang cepat dalam memahami materi. Maka dari itu dengan gaya belajar yang bermacam-macam ini akan diselaraskan dengan cara guru memberikan materi dan juga diberikan variasi contoh soal dari yang mudah sampai yang sulit, disitulah usaha guru supaya siswa tersebut memahami materi. Menurut Nurfarhanah dkk (2013) guru BK dapat tetap menjalin dan meningkatkan kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar termasuk pemberian layanan penguasaan konten bagi siswa, meningkatkan kompetensi dan keterampilan menggunakan serta mengolah instrumen yang dibutuhkan dalam kerjasama ini. Selanjutnya, guru mata pelajaran perlu meningkatkan kerja sama dengan guru BK dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar

Kelima, jika siswa kurang paham terkait materi yang sedang mereka pelajari misalnya pada pelajaran Matematika maka peran guru BK yaitu kurang lebih membantu menjelaskan bagaimana maksud materi tersebut dan bersama-sama memecahkan soal. Pemberian bantuan yang dilakukan guru BK bertujuan agar mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, disamping itu membantu guru mata pelajaran dalam mengajarkan suatu materi kepada siswa. Menurut Netrawati, Khairani, & Karneli (2017) bentuk peranan guru BK meliputi tugas dan fungsi yang merupakan tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Berkaitan dengan tugas guru BK, berikut ini terdapat beberapa peranan guru BK

merujuk pada fungsi yang harus dijalankan, yaitu informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kolaborasi antara guru BK dan guru Matematika dalam pengentasan masalah kesulitan belajar siswa. kolaborasi tersebut diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah maupun di rumah. Usaha ini perlu dilakukan guru dengan penuh keuletan, kesabaran dan kerja keras.

Kolaborasi antara guru BK dengan guru Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar karena kesadaran akan keterbatasan keduanya dan masalah kesulitan belajar yang harus diselesaikan secara efektif. Masalah kesulitan belajar bukan hanya bersumber dari faktor eksternal saja namun faktor internal turut mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa. Kolaborasi antara guru BK dengan guru mata Matematika dalam mengatasi kesulitan belajar bertujuan agar permasalahan siswa dalam belajar dapat terentaskan dengan melibatkan dua pihak yaitu guru BK dan guru Matematika. Terjalannya kolaborasi yang erat antara kedua pihak tersebut, siswa tidak hanya teratasi permasalahannya namun siswa dapat berkembang secara utuh dan optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kerjasama yang terjalin antara guru BK dengan guru Matematika salah satunya dalam bentuk alih tangan kasus dari guru mata pelajaran kepada guru BK.
2. Untuk membantu siswa dalam keterampilan belajar, guru BK dan guru Matematika bekerjasama menentukan metode yang cocok untuk siswa dalam menunjang keterampilan belajarnya dan menunjang keberhasilan dalam proses belajar secara optimal dan menggunakan media belajar yang menarik agar minat belajarnya tinggi dan memiliki rasa semangat dalam belajar.
3. Peran guru BK dan guru Matematika dalam kelompok belajar ialah membimbing dan memantau kegiatan belajar. Tujuan diadakannya kegiatan keompok agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan melatih siswa untuk berpikir kritis.
4. Terkait kondisi kesulitan belajar, kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran Matematika yaitu melakukan pendekatan dengan siswa. Jika ada yang bermasalah dalam kesulitan belajar dan masalah tersebut sudah lama tidak terentaskan maka siswa akan dipanggil diluar jam pelajaran untuk mengetahui penyebab permasalahannya.

Jika terdapat permasalahan siswa di kelas dengan guru mata pelajaran maka masalah tersebut akan diselesaikan terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran dan siswa terkait, selanjutnya jika masalah tersebut belum terentaskan maka akan ditangani oleh guru BK..

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembina Mata Kuliah Teori BK Lanjut yang telah memberikan dukungan terhadap penyelesaian artikel ini dan terutama pandangan-pandangan dasar terhadap teori REBT ang menjadi analisis kritik dalam artikel dengan pendekatan telaah pustaka ini.

References

- Daharnis, Marjohan & Sudirman. (2013). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol 2 No 1.
-

-
- Firman, F., Pebriyanti, Y., Fauzan, A. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 4 Nomor 4.
- Hariko, R. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Karneli, Y. & Lailatul, R. (2020). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Kasus Kesulitan Menulis pada Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 104-108.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, (2014). Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. Jakarta. h 72-73.
- Ljusberg, A.L. (2011). Children's Views on Attending a Remedial Class-Because of Concentration Difficulties. *Child: Care, Health and Development*. 37 (3): 440-45
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2017). Peranan Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 14 No 2.
- Ningsih, M., & Nirwana, H. (2019). Hubungan Konsep Diri Matematika dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa. *Jurnal riset Psikologi*, 2019(1), 1-10
- Nurfarhanah, Alizamar & Ismawati. (2013). Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar. *Jurusan Ilmiah Konseling*. Vol 2 No 1.
- Rasdiany, A. N., & Karneli, Y. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika pada materi peluang kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 1(1), 18-36.
- Sano A., Syukur, Y., Khofifah. (2017). Permasalahan yang disampaikan Siswa kepada Guru BK/Konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45.
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.
- Yana, R. F., Firman, & Karneli, Y. (2018). Efektivitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Barisan Dan Deret. *Jurnal Pendidikan Matematika 2*, No. 2.